

Mengungkap Praktik Akuntabilitas dan Prinsip Kemandirian pada Pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada Berbasis Konsep *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial)

Made Sintya Ega Yani*, Ni Wayan Yulianita Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* sintyaega99@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
17 Januari 2022

Tanggal diterima:
28 April 2022

Tanggal dipublikasi:
13 Agustus 2022

Kata kunci: praktik akuntabilitas; prinsip kemandirian; *social entrepreneurship*.

Pengutipan:

Yani, Made Sintya Ega & Dewi, Ni Wayan Yulianita. (2022). Mengungkap Praktik Akuntabilitas dan Prinsip Kemandirian pada Pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada Berbasis Konsep *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (1), 225-234.

Keywords: *accountability practices; independence principles; social entrepreneurship.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai 1) praktik akuntabilitas pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada 2) prinsip kemandirian pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan pihak pengurus Yayasan Kaki Kita Sukasada, karyawan pada unit usaha yayasan, donatur serta penerima manfaat program sosial yayasan. Data diperoleh melalui hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ditinjau dari dimensi akuntabilitas, Yayasan Kaki Kita Sukasada sudah menerapkan dengan baik, namun dalam praktik akuntabilitas pengelolaan keuangan masih dilakukan dengan sederhana, pengurus yayasan memiliki tanggung jawab moral, integritas, kejujuran, sehingga menimbulkan kepercayaan yang besar terhadap donatur 2). prinsip kemandirian pada unit usaha yayasan mengindikasikan pengurus yayasan ingin memiliki sumber dana mandiri untuk mendanai kegiatan sosial yayasan.

Abstract

This study aims to gain an understanding of 1) the practice of accountability for the management of the Kaki Kita Sukasada Foundation 2) the principle of independence in the management of the Kaki Kita Sukasada Foundation. This study uses qualitative research methods involving the management of the Kaki Kita Sukasada Foundation, employees of the foundation's business unit, donors and beneficiaries of the foundation's social programs. Data were obtained through interviews, documentation studies, and observations. Data analysis was carried out through stages of activities which included data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) in terms of the accountability dimension, the Kaki Kita Sukasada Foundation has implemented it well, but in the practice of financial management accountability is still carried out in a simple manner, the foundation's management has moral responsibility, integrity, honesty, thus creating great trust in donor 2). The principle of independence in the foundation's business unit indicates that the foundation's management wants to have independent sources of funds to fund the foundation's social activities.

Pendahuluan

Yayasan merupakan badan hukum yang orientasi aktivitasnya bergerak pada ranah sosial, keagamaan maupun kemanusiaan, yayasan memperoleh sumber pendanaan dari

pemisahan kekayaan, dan dari pemberi sumber dana (donatur) yang tidak mengharapkan timbal balik secara ekonomi terhadap sumber dana tersebut. Dewasa ini Yayasan untuk dapat bertahan harus memiliki strategi dalam menciptakan nilai tambah bagi masyarakat dan dunia usaha, yayasan juga diharapkan mampu secara mandiri memperoleh sumber pendanaan untuk mencapai maksud dan tujuannya, sehingga tidak bergantung dari sumbangan donatur yang menjadi modal utama dalam operasional yayasan (Rinaldiansyah, 2017). Dalam mewujudkan prinsip kemandirian pada lembaga sosial khususnya yayasan adalah dengan mendirikan unit entrepreneurs, atau dapat diartikan sebagai yayasan yang membentuk unit usaha (Setiowati, 2016).

Sebagaimana yang tertuang di dalam Pasal 3 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 yang telah diubah dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004, yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk mencapai maksud dan tujuan pendirian yayasan dengan cara mendirikan suatu badan usaha atau ikut serta dalam suatu badan usaha. Sebagai organisasi nonlaba, yayasan seharusnya tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada laba, sebab dikhawatirkan akan adanya kesempatan untuk menyalahgunakan lembaga yayasan (Brahmantya, 2020). Badan sosial seperti yayasan jika melakukan kegiatan usaha tujuannya bukan untuk mencari laba, melainkan melaksanakan sesuatu yang bersifat amal walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa yayasan secara tidak langsung memperoleh laba (Wulandari, 2019).

Penyimpangan dalam menjalankan lembaga sosial seperti yayasan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab mengatasnamakan yayasan untuk kepentingan pribadinya menjadikan tingkat kepercayaan masyarakat semakin berkurang. Untuk menjaga tingkat kepercayaan lembaga sosial seperti yayasan diperlukan pertanggungjawaban dari pihak pengelola yayasan.

Akuntabilitas merupakan salah satu prinsip yang memiliki arti penting guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap serangkaian aktivitas atau program yang dirancang untuk kepentingan masyarakat (Aziiz, 2019). Pentingnya akuntabilitas dalam organisasi nonlaba juga disampaikan dalam penelitian (Paranoan, 2018) bahwasannya dana-dana dalam organisasi nonlaba berasal dari para donatur maupun masyarakat yang harus dipertanggungjawabkan pengelolaan dan penggunaannya.

Menurut (Mardiasmo, D., & MBA, 2018), organisasi yang tidak berorientasi laba juga memiliki tuntutan akuntabilitas seperti pada organisasi berorientasi laba, yaitu dengan memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas guna membangun kepercayaan.

Salah satu yayasan yang bergerak dari sisi kemanusiaan, dan mempunyai visi mulia untuk menjadi layanan sosial khususnya di Kabupaten Buleleng dan berfokus pada perawatan luka serta penyandang difabel adalah Yayasan Kaki Kita Sukasada. Yayasan Kaki Kita Sukasada memperoleh sumber pendanaan bukan hanya berasal dari bantuan donatur namun juga berupaya mandiri dengan membentuk unit usaha, yayasan ini memiliki orientasi kegiatan sosial kemanusiaan dengan tiga program yang saling berkesinambungan yaitu perawatan luka bagi penderita diabetes yang kurang mampu secara ekonomi, pembuatan kaki palsu, dan pemberdayaan disabilitas. Sebagai yayasan yang berupaya mandiri dan tidak hanya mengandalkan bantuan donatur atau pihak ketiga dalam operasional yayasan, Yayasan Kaki Kita Sukasada membentuk unit usaha dengan konsep social entrepreneurship, dimana Social entrepreneurship merupakan kegiatan ekonomi yang melibatkan penciptaan nilai sosial di masyarakat. Tujuan dari social entrepreneurship bukan mencari keuntungan semata, melainkan yang utama mem-bantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial (Setiowati, 2016).

Berbeda dengan unit usaha konvensional yang menggunakan laba sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan, laba pada unit usaha Yayasan Kaki Kita Sukasada sepenuhnya digunakan untuk menjalankan 3 program yayasan, seperti yang disampaikan oleh Bapak I Made Aditiasthana selaku Ketua Yayasan Kaki Kita Sukasada:

“...harapan kedepan semoga produk recycle sampah plastik kami dapat dipasarkan dengan luas, sehingga secara tidak langsung melalui produk kami selain dapat menjaga lingkungan juga ikut berdonasi pada Yayasan, karena ini Badan Usaha

Yayasan, seluruh keuntungan (profit) pengolahan sampah plastik ini adalah untuk menjalankan 3 program yayasan”.

Lembaga sosial seperti yayasan yang berupaya mandiri dengan membentuk unit usaha tidak jarang mengalami permasalahan dalam pengelolaannya, terlebih ada rangkap jabatan dimana pengurus yayasan juga terlibat dalam unit usaha yayasan sehingga ada beban kerja berlebih dalam pengelolaan yayasan, maka disinilah pengurus yayasan dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pengelolaan yayasan agar jangan sampai dengan membentuk unit usaha, pengurus lalai terhadap tujuan utama didirikannya yayasan itu sendiri.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan wawancara dan observasi awal yang telah peneliti lakukan di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di Yayasan Kaki Kita Sukasada, dimana dalam pembukuan yayasan pengurus tidak melakukan pencatatan terhadap pemasukan dan pengeluaran yayasan secara rutin. Tidak hanya terkait masalah pembukuan saja, pengurus Yayasan Kaki Kita Sukasada juga tidak pernah melaporkan secara tertulis penggunaan dana dari donatur, berdasarkan hal tersebut terindikasi adanya praktik akuntabilitas yang belum terlaksana dengan baik, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, disamping permasalahan tersebut, penelitian terkait akuntabilitas pengelolaan yayasan yang membentuk unit usaha dengan konsep social entrepreneurship belum pernah dilakukan.

Menurut Stewardship theory yang dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain (Sukmawati et al., 2016). Stewardship theory mengasumsikan hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik (Raharjo, 2007). Stewardship theory digunakan untuk memberikan pemaparan mengenai perilaku pengelola Yayasan Kaki Kita Sukasada (Steward) yang diharapkan mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab dan mengesampingkan kepentingan pribadinya agar tercapainya visi yayasan yaitu menjadi pusat pelayanan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan permasalahan luka dan difabel. Sehingga yayasan sebagai organisasi nonlaba dapat mencapai tujuan yayasan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suputri, 2020) memperoleh hasil bahwa dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan Yayasan Pusat Pengembangan Anak terdapat nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran, adil dan bertanggung jawab yang mempengaruhi adanya praktik akuntabilitas pada Yayasan baik dalam pengelolaan keuangan ataupun dalam hal pelaksanaan program. Penelitian yang dilakukan (Setiowati, 2016) menyatakan bahwa strategi social entrepreneurship Yayasan Nurul Hayat dalam mewujudkan kemandirian lembaga sosial dan dakwah islam (studi kasus Yayasan Nurul Hayat Surabaya) adalah dengan mendirikan unit-unit entrepreneurship.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana praktik akuntabilitas dan prinsip kemandirian pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada berbasis konsep social entrepreneurship?

Metode

Ditinjau dari sifat dan tujuannya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2017) menjelaskan metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap praktik akuntabilitas dan prinsip kemandirian pengelolaan yayasan. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada Yayasan Kaki Kita Sukasada. Pengumpulan data diawali dengan peneliti terjun ke lapangan dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki relevansi dengan penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada saat yayasan melakukan aktivitas sosialnya maupun pada saat unit usaha yayasan memproduksi membuat pesanan dari pelanggan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung data penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya direduksi sehingga terpilah data yang relevan dengan penelitian, data

kemudian disajikan berupa teks naratif dengan dikaji berdasarkan teori yang mendukung. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil dan Sejarah Yayasan Kaki Kita Sukasada

Awal mula berdirinya Yayasan Kaki Kita Sukasada dilatarbelakangi adanya panggilan sosial untuk menolong pasien penderita kencing manis yang kurang mampu dan cenderung habis-habisan secara ekonomi serta pasien yang membutuhkan kaki palsu dengan biaya terjangkau, diprakarsai oleh ketua yayasan yang bernama Bapak Aditiasthana beliau merupakan seorang perawat sekaligus owner dari Ganesha Care (Pusat Perawatan Luka Diabetes), dalam proses merawat pasien luka diabetes tersebut Bapak Adit lebih banyak menemukan pasien yang kurang mampu. Berdasar pada kesamaan visi yayasan dengan pembuat kaki palsu, anak dari Bapak Ketut Sudarmada yang bernama Bapak Beni Ariadi akhirnya bergabung dan bersama-sama mendirikan Yayasan Kaki Kita Sukasada. Yayasan Kaki Kita Sukasada dibentuk dengan tiga program yang saling berkesinambungan yang berasal dari masalah nyata yang ditemui Bapak Adit selaku perawat pasien penderita diabetes, dan Bapak Beni pembuat kaki palsu, berdasar hal tersebut teretuslah program Yayasan Kaki Kita Sukasada yang sampai saat ini masih terus dijalankan

Akuntabilitas Pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada

1. Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran

Yayasan Kaki Kita Sukasada telah memperoleh status badan hukum melalui akta pendirian dari Notaris Aunurrofiq, S.H., M.Kn. pada tanggal 31 Oktober 2019, yang kemudian disahkan dalam Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor:AHU-123.AH.02.01.TAHUN 2012 dan melalui Surat Keputusan Badan Pertanahan Nasional Nomor: 800/KEP-17.3/X/2013. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Pasal 9 ayat (2) yang menyatakan "Pendirian Yayasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan akta notaris dan dibuat dalam bahasa Indonesia".

Keterbukaan, kejujuran dan saling percaya menjadi kunci pengurus yayasan berhasil dalam mencapai tujuan yayasan walaupun dengan terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Yayasan Kaki Kita Sukasada. Kejujuran pengelola yayasan dalam melaksanakan tanggung jawabnya juga dapat dilihat dari adanya kepercayaan donatur terhadap pengurus yayasan dalam mengelola yayasan, sebagaimana yang disampaikan Ibu Sonia sebagai salah satu donatur di Yayasan Kaki Kita Sukasada sebagai berikut:

"...seperti yang sudah saya katakan tadi, ada sistem kepercayaan pada saat kita berdonasi, kepercayaan itu definisinya sangat dalam dan sangat luas gitu, kepercayaan itu bisa kepercayaan keuangan, kepercayaan pada orangnya, kepercayaanlah pokoknya pada intinya,"

2. Akuntabilitas Program

Akuntabilitas program termanifestasi melalui perwujudan program-program Yayasan Kaki Kita Sukasada yang tepat sasaran. Program-program yayasan memang mengarah pada masyarakat dengan kondisi ekonomi kurang mampu, yayasan dalam melaksanakan programnya sudah tepat sasaran dibuktikan dengan pernyataan salah satu penerima manfaat kaki palsu Bapak Budi sebagai berikut:

"...programnya sangat-sangat membantu sekali untuk orang-orang yang kurang perhatian dari desa setempat seperti saya, kayak kemarin juga di Kubutambahan ada penderita kencing manis, kebetulan karena kendala biaya akhirnya pasiennya mau stop dirawat, saya tawarkan kesana (Yayasan Kaki Kita Sukasada) akhirnya sembuh"

3. Akuntabilitas Proses

Yayasan Kaki Kita Sukasada memiliki susunan pengurus yang tertuang di dalam AD ART serta yayasan ini juga sudah memiliki Surat Keterangan (SK) pengurus, selain itu susunan pengurus Yayasan Kaki Kita Sukasada juga termuat di setiap proposal kegiatan

yayasan, dan pada bengkel yayasan atau tempat untuk mengelola kegiatan usaha yayasan dipajang papan berisikan Misi Yayasan Kaki Kita Sukasada.

Informasi mengenai Yayasan Kaki Kita Sukasada mudah didapatkan karena pemilik yayasan sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin mengetahui Yayasan Kaki Kita Sukasada, selain itu kegiatan-kegiatan yayasan juga terpublikasi melalui sosial media instagram dengan nama pengguna yayasankakikita, facebook dengan nama pengguna GaneshaCare Ganec, dan beberapa artikel mengenai Yayasan Kaki Kita Sukasada yang terpublikasi melalui tribunbalitravel.com, bali.tribunnews.com, nusabali.com, balipuspanews.com, dan radarbali.jawapos.com. Saat ini unit usaha Yayasan Kaki Kita Sukasada juga telah memiliki akun media sosial sendiri dengan nama pengguna Karfa YKKS.

4. Akuntabilitas Kebijakan

Berdasarkan hasil temuan, tidak ada kebijakan secara tertulis mengenai sistem pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada, proses pengambilan keputusan yang selama ini dijalankan bersifat musyawarah kecuali dalam keadaan mendesak yang mengharuskan pengambilan keputusan diambil satu pihak namun setelah pelaksanaannya tetap memberitahukan terkait hasil pelaksanaan tersebut,

5. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

a. Sumber Dana dan Pengelolaan Keuangan untuk Program Yayasan Kaki Kita Sukasada

Sumber dana Yayasan Kaki Kita Sukasada berasal dari Ganesha Care, donasi dari donatur, dan keuntungan dari unit usaha yayasan. Ganesha Care merupakan praktik perawatan luka diabetes yang dimiliki oleh ketua yayasan, dana yang berasal dari Ganesha Care tidak pernah dicatat oleh pengurus yayasan karena dianggap sebagai kegiatan sosial untuk membantu orang lain sehingga tidak tercatat di dalam pembukuan yayasan, sebagaimana dalam kutipan wawancara bersama Pak Adit selaku ketua yayasan sebagai berikut:

“...dana dari yayasan berasal dari sumbangan donatur, Ganesha Care, dan dari karfa (unit usaha yayasan), Ganesha Care fokus pada penanganan pasien luka diabetes dari ekonomi yang tidak mampu, tapi selama ini kami tidak ada pelaporan keuangan itu, karena uang Ganesha Care kan uangnya ketua yayasan, jadi saya membantu pasien itu tidak pernah saya catat..”

Sistem pengelolaan keuangan yang selama ini dijalankan oleh pengurus yayasan masih belum tersistematis, dimana tidak semua pengeluaran dicatat secara rinci oleh pengurus yayasan, misalnya untuk mendanai program yayasan pertama yaitu perawatan luka diambil dari uang hasil pelayanan tanpa tarif Ganesha Care, dimana sistemnya pasien membayar tanpa dikenakan tarif atau secara sukarela atas pengobatan yang dilakukan oleh tim perawatan luka yayasan yang meliputi relawan dari Ganesha Care, dimana uang tersebut dimasukkan ke dalam kotak sesari yang ada di yayasan, oleh pihak yayasan sendiri tidak pernah mencatat berapa jumlah pemasukan yang terkumpul dari kotak sesari tersebut, dan ketika ada pasien yang harus dikunjungi ke rumah atau home care dana dari hasil mengobati pasien dan keuntungan dari unit usaha yayasanlah yang digunakan untuk menunjang selama proses pengobatan tersebut.

Sedikit berbeda dengan pendanaan untuk perawatan luka yang diperoleh dari Ganesha Care, pendanaan untuk pembuatan kaki palsu biasanya diperoleh melalui donasi maupun keuntungan dari unit usaha yayasan, donasi tersebut diperoleh dari pengajuan proposal YKKS kepada pihak-pihak eksternal untuk memperoleh dana, besaran dana yang masuk tersebutlah digunakan oleh pihak yayasan untuk membuat kaki palsu dan kekurangan dari donasi yang masuk diambil dari keuntungan unit usaha yayasan. Program yayasan ketiga yaitu pemberdayaan disabilitas saat ini tidak mengeluarkan biaya, namun justru dengan dibentuknya unit usaha yayasan telah berdampak signifikan terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas, yang pada saat ini yayasan telah mampu memperkerjakan penyandang disabilitas.

b. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan Yayasan Kaki Kita Sukasada

Dalam struktur kepengurusan yayasan terdapat bendahara yayasan, namun pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan yayasan sampai saat ini masih dilakukan oleh ketua yayasan, hal tersebut diakui oleh ketua yayasan untuk memudahkan dalam sistem pencatatan keuangan, dan ketua yayasan juga mengakui sangat terbuka terhadap pencatatan keuangan yayasan terutama pada pencatatan keuangan unit usaha yayasan. Sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan Yayasan Kaki Kita Sukasada masih sangat sederhana, belum lengkap dan tidak rinci, dimana pengurus tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan yayasan secara rutin, ditemukan fakta bahwa di dalam pencatatan keuangan yayasan terdapat pengeluaran yayasan yang masih tercatat menjadi satu dengan pengeluaran unit usaha yayasan, seperti adanya pengeluaran dalam pembelian bahan baku produk recycle sampah plastik dalam pembukuan yayasan.

Pengurus yayasan tidak pernah mencatat secara detail berapa nominal donasi yang masuk dari donatur yang bersifat perorangan, atau merujuk kepada pasien tertentu, namun pengurus memiliki rekening tabungan terpisah atas nama Yayasan Kaki Kita Sukasada, dan setiap donasi yang dititipkan kepada pengurus langsung disalurkan kepada si penerima, dan pengurus yayasan akan memposting bantuan tersebut di media sosial milik yayasan sebagai bentuk pertanggungjawaban bahwa donasi tersebut memang sudah tersalurkan dengan tepat.

Pengurus yayasan belum mampu memenuhi ketentuan penyajian laporan keuangan berorientasi nonlaba ISAK 35, hal tersebut diakui oleh pengurus karena belum adanya Sumber Daya Manusia yang memahami terkait dengan akuntansi, selain itu pemasukan untuk menunjang operasional yayasan diakui oleh ketua yayasan berasal dari Ganesha Care yang merupakan praktik perawatan luka milik ketua yayasan, sehingga ketua yayasan merasa enggan jika hal tersebut juga tercatat karena apa yang ia lakukan diakui murni atas dasar tulus ikhlas, sebagaimana yang disampaikan Pak Adit selaku ketua yayasan sebagai berikut:

“Pencatatan keuangan kita sederhana dan tidak lengkap, jujur saja karena kami merasa apa yang kami lakukan dan apa yang kami sumbangkan dibandingkan dengan bantuan yang ada itu jauh lebih banyak apa yang kita lakukan, kalau dicatat Ganesha Care akan banyak sekali berdonasi pada yayasan, kita akan menuju pada tata kelola keuangan yang benar, namun catatannya ada orang didalamnya, kita sudah menyiapkan, makanya dengan adanya karfa (unit usaha yayasan) disini ada keuangan yang masuk ada persen-tase dari karfa ke yayasan disitulah kita menata keuangan ini lebih baik”.

Minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pengurus yayasan diakui menjadi penghambat pengurus Yayasan Kaki Kita Sukasada belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan ISAK 35, namun diakui oleh pengurus yayasan, pencatatan dan laporan keuangan yayasan perlahan akan ditata dengan baik, karena pengurus menyadari akan pentingnya pengelolaan keuangan yayasan yang baik.

c. Dana yang Bersumber dari Donasi dan Bentuk Pertanggungjawaban Kepada Donatur

Dalam Anggaran Dasar Yayasan Kaki Kita Sukasada tercantum kekayaan yayasan berjumlah Rp 10 juta, dan yayasan pernah memperoleh bantuan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) melalui Ibu Sonia yaitu sebesar Rp 63 juta. Sumber dana yang berasal dari donatur biasanya bersifat perorangan dan tidak tetap hanya ketika melihat postingan sosial media yayasan dan terkadang donasi tersebut hanya menasar satu orang saja, secara tidak langsung yayasan hanya sebagai perantara, namun untuk donasi yang berasal dari LPDP memang diakui oleh pengurus yayasan untuk mengembangkan unit usaha yayasan, karena dari unit usaha tersebut akan tercipta sesuatu yang berkelanjutan sebagaimana yang disampaikan Pak Adit sebagai berikut:

“...Ada dari LPDP senilai 63 juta, kemarin pas dana 63 juta itu keluar kami sudah mengutarakan pendapat akan kami gunakan apa uang 63 juta karena mereka membuat program disini yang namanya program berkelanjutan kaki palsu nusantara, namanya program berkelanjutan, jika 63 juta itu kami gunakan membuat

kaki palsu yang bukan sebuah program berkelanjutan tapi disinilah tan-tangannya unit usaha yang kita bentuk bisa gak unit usaha ini mengembalikan donasi 63 LPDP itu menjadi sebuah program yang berkelanjutan”.

Pola pertanggungjawaban yang selama ini dilaksanakan oleh Yayasan Kaki Kita Sukasada diakui oleh pengurus yayasan bersifat pada pertanggungjawaban secara moral lebih menekankan kepada program tersebut terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, donatur dari Yayasan Kaki Kita Sukasada selama ini diakui oleh pengurus yayasan percaya terhadap pengelolaan yayasan, sehingga pengurus yayasan merasa memiliki tanggungjawab secara moral dalam mengelola dana tersebut, seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara Pak Adit sebagai berikut:

“...dalam yayasan kami belum pernah ada pelaporan yang baku seperti itu, namun ini lebih pada pertanggungjawaban secara moral, selama ini kepedulian yang berdonasi lebih kepada rasa sosial jadi mereka donasi ya lepas tangan, sekarang bagaimana kita ber-tanggungjawab secara moral mengelola keuangan ini”.

Yayasan Kaki Kita Sukasada yang menyatakan bahwa memang selama ini donatur percaya terhadap pengurus yayasan dalam mengelola donasi yang diberikan, adanya rasa kepercayaan yang tinggi oleh donatur terhadap pengelolaan yayasan diakui karena pelaksanaan program-program yayasan yang berjalan dengan baik, sebagaimana yang disampaikan Ibu Sonia selaku donatur sebagai berikut:

“.....keyakinan bahwa ini adalah yayasan sosial, yang kedua ini adalah kepercayaan yang dibangun dengan feeling yang kuat, yang ketiga memang program dari yayasan, jadi akuntabilitas itu diukur dari programnya dia, kekonsistenan dia dibidang itu, ya jadi seperti itu, tidak semata ukuran-ukuran akuntabilitas itu kita harus per jelas ya parameter-parameternya”.

Berdasarkan pada pernyataan ketua yayasan dan donatur tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pelaporan penggunaan dana donasi yang selama ini dilakukan oleh pengurus kepada donatur bersifat tidak tertulis, dalam artian pengurus tidak pernah mencatat secara rinci pengeluaran-pengeluaran yang selama ini digunakan oleh yayasan, namun pengurus yayasan memiliki tanggung jawab moral, integritas, kejujuran, sehingga menimbulkan kepercayaan yang besar terhadap donatur, donatur pun dapat melihat bentuk pertanggungjawaban tersebut dari terlaksananya program-program yayasan dengan baik.

Prinsip Kemandirian Pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada

1. Awal Mula Terbentuknya Unit Usaha Yayasan.

Kemandirian dalam pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada terlihat dari adanya pendanaan terhadap kegiatan sosial yayasan, Unit usaha pada Yayasan Kaki Kita Sukasada bernama Karfa (Karya Difa), unit usaha ini terbentuk berawal dari adanya keinginan untuk menekan cost kaki palsu, sehingga pengurus berinisiatif membuat kaki palsu berbahan recycle sampah plastik, karena gagalnya eksperimen pembuatan kulit dari bahan recycle sampah plastik dan menyebabkan tumpukan papan plastik maka dari sana teretuslah untuk membuat suatu produk yang bermanfaat, produk pertama yang dibuat adalah meja belajar. Unit usaha yang dibentuk oleh pengurus yayasan berawal dari keinginan untuk memecahkan permasalahan sosial dan dalam perkembangannya pun unit usaha ini telah berdampak sosial bukan hanya dalam hal pendanaan kegiatan sosialnya, namun juga memiliki dampak di bidang lingkungan, serta berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan orang-orang yang terlibat di dalam unit usaha tersebut.

2. Keuntungan dari Unit Usaha Yayasan Kaki Kita Sukasada

Undang-undang yayasan Pasal 7 dan 8 telah mengatur pemanfaatan keuntungan atau laba yayasan. Seluruh keuntungan yang diperoleh yayasan digunakan sebagai penunjang pencapaian maksud dan tujuan Yayasan. Dalam Undang-Undang yayasan No 28 tahun 2004 pasal 5 ayat (2) menjelaskan bahwa pengurus yayasan boleh mencantumkan di dalam Anggaran Dasar yayasan bahwasannya pengurus yayasan dapat menerima gaji, upah atau hon-orarium dalam hal pengurus yayasan melaksanakan kepengurusan yayasan secara langsung dan penuh. Yang dimaksud dengan “secara

langsung dan penuh” adalah melaksanakan tugas kepengurusan sesuai dengan ketentuan hari dan jam kerja Yayasan bukan bekerja paruh waktu (part time).

Selama ini penggunaan dana dari keuntungan unit usaha yayasan yang digunakan untuk pendanaan kegiatan sosial yayasan tidak pernah tercatat secara sistematis, namun diakui oleh pengurus yayasan keuntungan tersebut secara langsung menunjang kegiatan sosial yayasan. Ketua yayasan dan pengurus yayasan lainnya juga akan merencanakan secara pasti berapa persen keuntungan dari unit usaha tersebut digunakan untuk mendanai kegiatan sosialnya, seperti yang disampaikan Pak Adit selaku ketua yayasan sebagai berikut:

“...Keuntungan dari unit usaha ini yang jelas untuk operasional, kedua untuk menggaji karyawan termasuk Saya disini (ketua yayasan), Beni (Koordinator kaki palsu) juga bagian dari karfa itu, dan yang ketiga itu jelas karena karfa ini cikal bakalnya terbentuk bagaimana karfa inilah yang bisa mensupport kegiatan dari yayasan, berapa jumlahnya itu kami belum tentukan”.

Dalam hal ini pengurus tidak pernah memperhitungkan secara pasti berapa persen keuntungan dari unit usaha yayasan untuk mendukung program-program sosialnya, namun diakui oleh pengurus yayasan dalam praktinya keuntungan dari unit usaha tersebut secara langsung digunakan untuk mendukung program yayasan. Unit usaha pada yayasan ini belum memiliki Surat Keterangan (SK) pengurus, masih minimnya referensi pengelolaan yayasan yang sejenis menjadi salah satu faktor belum terbentuknya SK pengurus unit usaha ini, diakui oleh ketua yayasan tidak mau tergesa-gesa karena harus jelas menerangkan berapa persentase dari keuntungan unit usaha untuk pengelolaan yayasan. Terbentuknya unit usaha yayasan berdampak positif terhadap banyak hal, bukan hanya pada yayasan, namun juga orang yang bekerja di dalam unit usaha, dimana karyawan yang bekerja pada unit usaha yayasan mendapatkan gaji sesuai dengan keterampilannya

3. Prinsip Kemandirian Pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada

Undang-Undang yayasan Pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwasannya yayasan memiliki kewenangan untuk menjalankan kegiatan usaha dalam menunjang pencapaian maksud dan tujuannya. Unit usaha pada Yayasan Kaki Kita Sukasada berupa produk recycle sampah plastik yang dibentuk menjadi meja belajar, meja sudut, meja office, dan furniture rumah tangga lainnya sesuai dengan kebutuhan customer. Tanggung jawab pengurus yayasan terhadap pengelolaan unit usahanya yaitu dengan berperan penuh dan aktif terhadap pengelolaan unit usaha yayasan dari proses perencanaan, produksi, pengelolaan keuangan, hingga pada proses pemasaran produk seluruhnya dilakukan oleh pengurus yayasan. Bukti nyata keberhasilan unit usaha ini adalah adanya mesin-mesin yang dibeli sendiri dari hasil keuntungan unit usaha tersebut, mesin tersebut harganya tergolong tidak murah berkisar puluhan juta, sebagaimana yang disampaikan Pak Beni selaku pengurus yayasan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...ini tergantung sih ya, kalau untuk mesin cacahnya berkisar antara 20-30 juta, terus untuk kalau untuk mesin pencetakannya satu set itu berkisar antara 25-27 juta”

Kemandirian dalam pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada dimulai dari mengembangkan unit usaha yayasan yang nantinya akan menjadi donatur dalam pendanaan operasional yayasan. Sedangkan kemandirian Yayasan Kaki Kita Sukasada dalam pengelolaan unit usahanya terlihat dari adanya kesiapan prosedur administrasi pemesanan produk hingga pada proses pembayaran produk. Proses pemesanan untuk produk dari unit usaha yayasan ini juga sangat sederhana, pengurus yayasan pun sudah membuat secara sistematis, terlihat dari adanya surat penawaran yang dibuat oleh pengurus yayasan untuk customer, dimana dalam surat penawaran tersebut sudah mencantumkan lama pengerjaan, total pengiriman, tanggal yang memang sudah dijadwalkan, dan informasi lainnya.

Terbentuknya unit usaha yayasan berdampak positif terhadap banyak hal, bukan hanya pada yayasan, namun juga orang yang bekerja di dalam unit usaha, dimana karyawan yang bekerja pada unit usaha yayasan mendapatkan gaji sesuai dengan keterampilannya. Tidak dapat dipungkiri beban kerja berlebih yang diterima pengurus yayasan dirasa

memang pantas jika pengurus yayasan pun berhak mendapatkan gaji, hal tersebut sesuai dengan peraturan Undang-Undang yayasan No 28 tahun 2004 pasal 5 bahwasannya di dalam Anggaran Dasar Yayasan bahwa Pengurus menerima gaji, upah, atau honorarium, dalam hal Pengurus Yayasan

melaksanakan kepengurusan Yayasan secara langsung dan penuh, sehingga kedepannya apabila pengurus yayasan juga mendapatkan gaji perlu disusun ulang Anggaran Dasar Yayasan agar memuat hal tersebut.

Konsep Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Pada Pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada

Konsep social entrepreneurship pada pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada mengindikasikan bahwasannya yayasan tidak hanya sebagai lembaga sosial namun juga membentuk unit usaha untuk pendanaan kegiatan sosialnya. Unit usaha pada Yayasan Kaki Kita Sukasada tidak terlepas dari yayasan itu sendiri, sebagaimana yang disampaikan Pak Adit, selaku ketua yayasan sebagai berikut:

“Gak boleh karfa (unit usaha) ini lepas dari YKKS karena ini ada-lah social entrepreneur, kedepan akan dibuat badan hukum entah itu CV atau PT karena ini bisnis tentunya ada wajib pajak juga kedepannya, tapi tetep walaupun itu dalam bentuk badan hukum bisnis, YKKS itu tetep mengambil peran dalam karfa ini”.

ELEMEN KS	YAYASAN KAKI KITA SUKASADA
Social Value	Pemberdayaan penyandang disabilitas, dan mengatasi permasalahan lingkungan melalui produk <i>recycle</i> sampah plastik
Civil Society	Masyarakat luas
Innovation	Memadukan produk dan program untuk mengkampanyekan pelestarian lingkungan dan peduli sesama.
Economic Activity	Membuat produk <i>recycle</i> yang dibutuhkan pasar dan membantu ekonomi orang-orang yang terlibat dalam unit usaha yayasan.

Simpulan dan Saran

Ditinjau dari pelaksanaan dimensi akuntabilitas hukum dan kejujuran Yayasan Kaki Kita Sukasada sudah melaksanakan dengan baik terlihat dari kepatuhan pengurus terhadap hukum dan adanya kepercayaan yang kuat dari donatur serta keterbukaan terhadap donasi yang masuk kepada penerima manfaat, ditinjau dari akuntabilitas pelaksanaan program Yayasan Kaki Kita Sukasada juga telah melaksanakan dengan baik terlihat dari terlaksananya program yayasan yang tepat sasaran. Ditinjau dari akuntabilitas proses Yayasan Kaki Kita Sukasada sudah cukup baik namun belum sempurna. Pelaksanaan dimensi akuntabilitas kebijakan sudah berjalan dengan baik walaupun tidak adanya SOP pengelolaan yayasan, namun pengurus yayasan tetap mampu mengelola yayasan dengan baik. Ditinjau dari akuntabilitas pengelolaan keuangan, Yayasan Kaki Kita Sukasada masih sangat sederhana karena tidak adanya pembukuan secara sistematis, dan bukti-bukti pengeluaran yayasan tidak tersimpan dengan baik, namun tanggung jawab terhadap

pengelolaan dana yang berasal dari donatur dilakukan oleh pengurus yayasan dengan sikap kejujuran, terbukti dari adanya kepercayaan penuh dari donatur terhadap pengurus yayasan.

Pengurus yayasan memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan unit usahanya sehingga kedepannya diharapkan dapat mendanai program-program yayasan secara maksimal, tidak dapat dipungkiri beban kerja berlebih yang diterima pengurus yayasan dirasa memang pantas jika pengurus yayasan pun berhak mendapatkan gaji.

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat oleh peneliti, adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

Dalam hal pengelolaan keuangan yayasan pengurus hendaknya menyimpan catatan terkait bukti-bukti pengeluaran yayasan agar memudahkan pencatatan laporan keuangan yayasan nantinya. Dalam hal tanggung jawab pengurus yayasan sebaiknya tidak ada rangkap jabatan sehingga pengelolaan yayasan dapat berjalan maksimal. Dalam hal pengelolaan unit usaha, pengurus yayasan hendaknya segera merealisasikan SK pengurus yang memuat pembagian persentase keuntungan unit usaha baik untuk kegiatan sosialnya maupun untuk menggaji orang-orang yang terlibat langsung dan penuh terhadap pengelolaan unit usaha, dan pengurus yayasan sebaiknya segera merekrut karyawan yang spesifikasinya memang dibutuhkan oleh unit usaha yayasan, seperti karyawan di bidang desain produk dan produksi sehingga tidak ada rangkap jabatan dan tidak ada beban kerja berlebih antara melakukan tanggung jawab pengurus yayasan maupun melaksanakan tanggung jawab pengelolaan unit usaha yayasan. Untuk peneliti selanjutnya untuk peneliti selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih mendalam terkait akuntabilitas yayasan yang membentuk unit usaha ditinjau dari dimensi yang berbeda, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pengurus yayasan yang akan membentuk unit usaha bagaimana mempertanggungjawabkan pengelolaan yayasan yang bukan hanya sebagai lembaga sosial namun juga membentuk unit usaha sebagai upaya kemandirian yayasan agar dapat bertahan untuk menjalankan program sosialnya.

Daftar Rujukan

- Aziiz, M. N. (2019). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas Dana Desa*. 6(2), 334–344.
- Brahmantya, I. B. B. (2020). *Penyelewengan Tujuan Pendirian Badan Usaha Penunjang Kegiatan oleh Lembaga Yayasan dalam Perspektif Undang-Undang Yayasan*. 31–43.
- Mardiasmo, D., & MBA, A. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi.
- Paranoan, N. dan C. T. (2018). *Akuntabilitas Berbasis Karma*.
- Rinaldiansyah. (2017). *Analisis Yuridis Pelaksanaan Prinsip Nirlaba Dalam Badan Hukum Yayasan Yang Bergerak Dibidang Pendidikan (Studi Pada Yayasan Teuku Laksamana Haji Ibrahim Lueng Putu, Pidie Jaya)*. Universitas Sumatera Utara.
- Setiowati, R. D. (2016). *Strategi Social Entrepreneurship Dalam Mewujudkan Kemandirian Lembaga Sosial dan Dakwah Islam: Studi Kasus Yayasan Nurul Hayat Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sukmawati, F., Pujianingsih, S., & Laily, N. (2016). Akuntabilitas Gereja Dalam Perspektif Alkitabiah Dan Stewardship Theory (Study Kasus pada Gereja X di Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), 301–310.
- Suputri, R. E. (2020). *Akuntabilitas dan transparansi dalam pertanggungjawaban organisasi nirlaba (Studi Kasus pada Yayasan Pusat Pengembangan Anak (PPA) GAT IO-746 Klaten)*. Universitas Sanata Dharma.
- Wulandari, R. (2019). *Analisis badan hukum yayasan dalam bentuk rumah sakit untuk kepentingan kemanusiaan*. Universitas Islam Indonesia.